

BAB IV

HASIL STUDI KASUS DAN PEMBAHASAN

Studi Kasus ini dilakukan diruang seruni Rumah Sakit Bhayangkara Kota Kendari pada tanggal 18 Juni – 20 Juni 2024. Rumah Sakit Bhayangkara Kota Kendari merupakan rumah sakit umum tipe C, terletak diatas lahan dengan luas tanah sekitar 1.995 m² dan luas bangunan 960 m². Rumah sakit ini berdiri pada tahun 1981 dan diresmikan oleh KABIDDOKKES POLRI Bapak BRIGJEN POLISI dr. SALMANOEL ASRI pada tanggal 25 oktober 1989 untuk dipersembahkan pada masyarakat dan ABRI. Rumah Sakit Bhayangkara Kota Kendari ini berada di Jl. Gn. Meluhu No.7, Kec, Kec. Mandonga, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara.

Rumah Sakit Bhayangkara Kota Kendari mempunyai fasilitas terdiri dari perkantoran, UGD, Ruang rongen, Poliklinik (Umum, KB, dan Gigi), Bangsal perawat, kamar persalin, Sentral Operasi, Laboratorium, dan ruang instalasi Gizi serta dua instalasi Farmasi.

A. Hasil Studi Kasus

Pengambilan kasus yang diteliti dilaksanakan mulai tanggal 18 Juni di ruang seruni. Responden An.A berusia 3 tahun (usia prasekolah), merupakan pasien anak dengan diagnosa medis febris. Pengkajian dilakukan menggunakan format pengkajian anak.

Dari hasil pengkajian didapatkan An.A dengan nomor rekam medik 830301 lahir pada tanggal 15 Mei 2021 (3 tahun) di Kendari, dengan berat

badan, berjenis kelamin perempuan, an.A masuk rumah sakit pada tanggal 16 Juni 2024, anak dari Tn.J (32 tahun) pekerjaan wisaswasta dan Ny.N (28 tahun) sebagai ibu rumah tangga. Pendidikan terakhir Tn.J adalah S1 dan Ny.N adalah S1. An.A bersedia menjadi responden, An.A memiliki masalah ansietas dan orang tua An.A bersedia anaknya dijadikan responden. Pasien berdasarkan kriteria inklusi selanjutnya akan dilakukan pengkajian.

Setelah masuk rumah sakit tanggal 16 Juni 2024 dengan keluhan mual muntah 3 kali disertai demam sejak pagi, suhu tubuh : 38,8°C, nadi : 130x/m, respirasi : 30x/m, anak nampak lemas, keadaan umum lemah. Pengkajian dilakukan tanggal 18 juni 2024 pukul 08.00 didapati hasil : KU baik, GCS 15, Kesadaran compos mentis, suhu 38,1°C, nadi 129x/m, respirasi 28x/m dan Nampak lemas.

Keluhan utama saat dilakukan pengkajian, ibu klien mengatakan anaknya masih demam, demam naik turun, nafsu makan dan minum menurun, nampak lemas, mukosa bibir kering, ibu klien mengatakan klien gelisah dan tegang saat melakukan pemberian obat IV, Ibu klien mengatakan selama dirawat di rumah sakit klien menjadi rewel dikarenakan baru pertama kali masuk rumah sakit, klien merasa cemas dan takut selama dirawat di rumah sakit. Klien selalu merengek meminta pulang. Klien nampak tegang dan gelisah, klien nampak menghindari kontak mata. Saat diobservasi didapati perilaku gelisah meningkat (dengan kriteria berpegangan erat dengan orang terdekatnya, menangis), perilaku tegang meningkat (dengan kriteria ekspresi datar, nampak kebingungan), dan Nampak menghindari kontak mata(dengan

kriteria menghindari kontak mata) , hasil pengukuran skala ansietas SCAS sebelum dilakukan intervensi yaitu 21 (ansietas sedang)

Riwayat kesehatan keluarga An.A tidak ditemukan riwayat penyakit keturunan seperti alergi, asma, TBC, hipertensi, penyakit jantung, stroke, anemia, hemopilia, arthritis, migrain, DM, kanker, dan gangguan emosional. Riwayat imunisasi lengkap.

Berdasarkan hasil pemeriksaan laboratorium tanggal 16 Juni 2024, terdapat Glukosa 125 mg/dl, hematologi (Lekosit $7,74 \cdot 10^3/uL$, Eritrosit $4,40 \cdot 10^6/uL$, Hemoglobin 11,3 g/dL, Hematokrit 32,7%, Trombosit $258 \cdot 10^3/uL$), nilai – nilai MC (MCV 74,3 fl, MCH 25,7 pg, MCHC 34,6) hitungan jenis lekosit (Neutrofil 56,0%, Monosit 10,1%, Limfosit 26,7%, Granulosit 59,0%).

Berdasarkan hasil pengkajian diatas peneliti mengangkat diagnosa keperawatan ansietas berhubungan dengan krisis situasional ditandai dengan. ibu klien mengatakan klien gelisah dan tegang saat melakukan pemberian obat IV, Ibu klien mengatakan selama dirawat di rumah sakit klien menjadi rewel dikarenakan baru pertama kali masuk rumah sakit, klien merasa cemas dan takut selama dirawat di rumah sakit. Klien selalu merengek meminta pulang. Untuk mengatasi masalah tersebut dilakukan intervensi teknik distraksi yang berupa terapi *story telling* dengan boneka peraga yang berguna untuk menurunkan tingkat ansietas pada anak. Penerapan terapi ini berlangsung selama 3 hari dengan pemberian terapi 1 kali sehari dengan waktu 20-30 menit.

Intervensi hari pertama pada tanggal 18 Juni 2024, sebelum intervensi dilakukan observasi mengenai tingkat ansietas pada An.A, didapatkan perilaku gelisah meningkat dengan kriteria : mulai rewel dan menangis ketika petugas masuk untuk memberikan injeksi, perilaku tegang meningkat dengan kriteria : Nampak bingung dan tegang saat ditanya hanya terdiam, dan kontak mata memburuk dengan kriteria : menghindari kontak mata saat diajak bermain mendongeng. Kemudian dilakukan terapi *story telling* selama 20-30 menit dengan cerita “ kura-kura dan kelinci” adapun alat boneka peraga hewan yang digunakan yaitu menggunakan boneka kelinci, kura-kura dan gajah. Hasil observasi tingkat ansietas An.A setelah intervensi yaitu perilaku gelisah dari meningkat menjadi cukup meningkat dengan kriteria : masih rewel ketika petugas masuk untuk memberikan injeksi, perilaku tegang dari meningkat menjadi cukup meningkat dengan kriteria : Nampak bingung, mengeluarkan suara kecil saat ditanya saja dan kadang terdiam dan kontak mata dari memburuk menjadi sedang dengan kriteria : menghindari kontak mata saat bermain mendongeng.

Pada Hari ke-2 pada tanggal 19 juni 2024, sebelum intervensi dilakukan pada An.A, didapatkan perilaku gelisah sedang dengan kriteria : Nampak sedikit tenang ketika petugas masuk untuk memberikan injeksi, perilaku tegang sedang dengan kriteria : Nampak sedikit tegang mengeluarkan suara kecil saat ditanya, dan kontak mata sedang dengan kriteria : mulai ada sedikit kontak mata dan Nampak anak menunduk saat diajak bermain mendongeng. Kemudian dilakukan terapi *story telling* selama 20-30 menit dengan cerita

“kelinci yang sakit” adapun alat boneka peraga hewan yang digunakan yaitu menggunakan boneka kelinci, anjing dan burung kakak tua. Hasil observasi tingkat ansietas An.A setelah intervensi yaitu perilaku gelisah dari sedang menjadi cukup menurun dengan kriteria : sedikit tenang ketika melihat petugas masuk untuk melakukan pemberian obat dan dijelaskan bahwa sama halnya dengan alur dongeng “Kelinci Yang Sakit”, perilaku tegang sedang dengan kriteria : Nampak tegang, anak mulai merasa nyaman tidak seperti hari pertama dan kontak mata dari sedang menjadi membaik dengan kriteria : anak sudah mau melakukan kontak mata dengan peneliti dan mulai fokus mendengarkan dan melihat ketika peneliti mendongeng.

Pada Hari ke-3 pada tanggal 20 juni 2024, sebelum intervensi dilakukan pada An.A, didapatkan perilaku gelisah cukup menurun dengan kriteria : sedikit tenang ketika melihat petugas masuk untuk melakukan pemberian obat, perilaku tegang cukup menurun dengan kriteria : anak mulai merasa rileks dan nyaman dan kontak mata membaik dengan kriteria : anak sudah mau melakukan kontak mata dengan peneliti dan mulai fokus mendengarkan dan melihat ketika peneliti mendongeng. Kemudian dilakukan terapi *story telling* selama 20-30 menit dengan cerita “ kebiasaan buruk kelinci dan anjing” adapun alat boneka peraga hewan yang digunakan yaitu menggunakan boneka kelinci dan anjing. Hasil observasi tingkat ansietas An.A setelah intervensi yaitu perilaku gelisah cukup menurun dengan kriteria : masih sedikit tenang ketika melihat petugas masuk untuk melakukan pemberian obat, perilaku tegang cukup menurun menjadi menurun dengan

kriteria : anak sudah merasa nyaman dan tidak tegang saat bermain mendongeng dan kontak mata membaik dengan kriteria : anak aktif dan menjawab setiap pertanyaan yang dilontarkan peneliti setelah bercerita dan mampu mengungkapkan perasaanya.

Peneliti juga melakukan pengisian kuisisioner *SCAS Preschool* untuk mengetahui An.A mengalami ansietas setelah dilakukan intervensi selama 3 hari didapatkan bahwa An.A berada dikategori ansietas ringan dengan skor 12 yang menandakan adanya penurunan dari sebelum diberikan terapi *story telling* dengan boneka peraga.

Tabel 4.1
Hasil Evaluasi Sebelum & Setelah Diberikan Terapi Story Telling Dengan Boneka Peraga

Hari / Tanggal	Jam	Observasi Kriteria Hasil	Sebelum	Sesudah	Hasil Kuisisioner SCAS Preschool
Selasa, 18 Juni 2024	11.30 Wita	Perilaku Gelisah	Meningkat	Cukup Meningkat	21 Ansietas Sedang
		Perilaku Tegang	Meningkat	Cukup Meningkat	
		Kontak Mata	Memburuk	Sedang	
Rabu, 19 Juni 2024	20.25 Wita	Perilaku Gelisah	Sedang	Cukup Menurun	
		Perilaku Tegang	Sedang	Sedang	
		Kontak Mata	Sedang	Membaik	
Kamis, 20 Juni 2024	08.45 Wita	Perilaku Gelisah	Cukup Menurun	Cukup Menurun	12 Ansietas Ringan
		Perilaku Tegang	Cukup Menurun	Menurun	
		Kontak Mata	Membaik	Membaik	

Ket : perilaku gelisah cukup meningkat pada An.A dihari pertama setelah intervensi, kemudian pada hari kedua sebelum dilakukan intervensi perilaku gelisah pada anak cukup meningkat menjadi sedang dengan kriteria (An. A sebelum dilakukan terapi antusias langsung mengubah posisi dan ingin bermain mendongeng.)

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan bahwa hasil observasi tingkat ansietas sebelum dan sesudah diberikan terapi *story telling* dengan boneka peraga hewan menunjukkan adanya perubahan tingkat ansietas. Dimana pada hari pertama sebelum dilakukan terapi perilaku gelisah meningkat menjadi cukup menurun pada hari ketiga, perilaku tegang dari meningkat menjadi menurun dihari ketiga, dan kontak mata dari memburuk menjadi membaik pada hari ketiga dan hasil pengisian kuisioner SCAS Preschool yang sebelumnya berada diskor 21 (ansietas sedang) dari hari pertama sebelum dilakukan terapi turun menjadi diskor 12 (ansietas ringan) pada hari ketika setelah dilakukan terapi story telling menggunakan boneka peraga.

B. Pembahasan Studi Kasus

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada An.A, ditemukan adanya masalah keperawatan ansietas berhubungan dengan krisis situasional. Krisis situasional ini disebabkan karena anak baru pertama kali masuk rumah sakit yang ditunjukkan dengan perilaku tegang meningkat, perilaku gelisah meningkat, frekuensi nadi meningkat, dan kontak mata yang memburuk. Berdasarkan hasil penelitian anak yang Ansietas memiliki gejala takut, cemas, khawatir gemetaran bahkan panik tak terkontrol.

Intervensi yang diberikan untuk mengatasi masalah ansietas menggunakan teknik distraksi dengan *story telling* menggunakan boneka peraga yang dilakukan 1 kali sehari dengan waktu 20-30 menit selama 3 hari didapat hasil perilaku tegang dari meningkat (ditandai dengan anak Rewel dan menangis ketika petugas masuk untuk memberikan injeksi) menjadi cukup menurun (ditandai dengan masih sedikit tenang ketika melihat petugas masuk untuk melakukan pemberian obat), perilaku tegang meningkat (ditandai dengan anak nampak bingung dan tegang saat ditanya hanya terdiam) menjadi menurun (ditandai dengan anak sudah merasa nyaman dan tidak tegang saat bermain mendongeng) dan kontak mata memburuk (ditandai dengan menghindari kontak mata saat diajak bermain mendongeng) menjadi menurun (ditandai dengan anak aktif dan menjawab setiap pertanyaan yang dilontarkan peneliti setelah bercerita dan mampu mengungkapkan perasaannya).

Penelitian yang dilakukan (Afriliani, 2023) pada anak usia pra sekolah (3-6 tahun) yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi di ruang anak RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro dengan terapi mendongeng Si Kancil dan Buaya menggunakan media boneka tangan mampu menurunkan tingkat kecemasan anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang mengalami hospitalisasi, yang dimana sebelum diberikan terapi dongeng Si Kancil terhadap kecemasan anak responden berada pada kategori berat dan panik sebanyak 5 (31,3). Sedangkan, distribusi tingkat kecemasan responden setelah diberikan terapi dongeng Si Kancil (pretest), sebagian besar berada pada

tingkat normal sebanyak 7 (43,8%) responden yang artinya ada perbedaan kecemasan sebelum dan setelah diberikan dimana pada saat pre test responden terbanyak adalah kecemasan panik sedangkan setelah diberikan terapi mendongeng kategori kecemasan terbanyak berada pada tingkat normal ini membuktikan bahwa adanya perbedaan distribusi frekuensi sebelum dan sesudah diberikan terapi mendongeng.

Penelitian ini juga didukung oleh Jumasing 2021 bahwa terapi dongeng si Kancil sama-sama mempunyai pengaruh terhadap penurunan kecemasan pada anak yang menjalani perawatan di Rumah sakit (Jumasing, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan (Adila, 2019) Pada Hasil uji perbedaan sebelum dan setelah terapi story telling dan terapi menonton animasi kartun, ada perbedaan yang signifikan Dari hasil penelitian posttest ke 5 antara terapi story telling dan Menonton animasi kartun didapatkan nilai rata-rata 2,00 dan 8,00. terlihat dari selisih skor kecemasan menurun 6,00 kali lebih cepat dari pada terapi Menonton animasi kartun, artinya ada perbedaan yang signifikan. Sehingga terapi story telling enam kali lebih cepat menurunkan kecemasan (ansietas) pada anak pra sekolah dimasa hospitalisasinya dibandingkan terapi menonton animasi kartun (Adila, 2019).

Penelitian yang dilakukan (Erni Suprapti, 2021) menyatakan Terapi mendongeng dapat menurunkan tingkat kecemasan, terapi mendongeng membuat anak menjadi lupa tentang rasa tidak nyaman. Mendongeng juga memiliki beberapa keuntungan dibandingkan terapi lain, karena mendongeng dapat memberikan kesenangan pada anak, mendongeng juga bisa menjadi

wahana untuk mengasah imajinasi anak aspek mencerdaskan anak serta mengembangkan aspek kognitif, emosi maupun aspek psikomotorik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Jawiah, 2021) menyatakan pada latihan kegiatan pengalihan (*Story telling*) pada pasien 1 didapatkan penurunan skor kecemasan pada hari pertama 76 (kecemasan berat) menjadi 49 di hari kedua dan 27 (kecemasan sedang) di hari ketiga. Pasien 2 pada hari pertama 59 (kecemasan berat) menjadi 35 (kecemasan sedang) di hari kedua dan 18 (kecemasan ringan) di hari ketiga.

Terapi *story telling* menggunakan alat peraga lebih cepat menurunkan kecemasan dikarekan dengan adanya alat peraga dapat menjadi daya fokus dan ketertarikan anak untuk lebih serius dalam mendengarkan cerita ketimbang *story telling* tanpa alat peraga.

C. Keterbatasan Studi

Dalam pelaksanaan studi kasus ini peneliti menemui beberapa hambatan sehingga menjadi keterbatasan dalam penyusunan studi kasus ini. Keterbatasan ini dapat berasal dari peneliti ataupun Pasien sendiri. Aspek penelitian baru pertama kali melaksanakan penelitian dengan pengetahuan dasar yang masih terbatas.